

Program Edukasi Perlindungan Anak Tunarungu Terhadap Kekerasan Seksual

Wizerti Ariastuti Saleh^{1*}, Nurul Mutahara², Syamsuddin³, Tatiana Meidina⁴, Zulfitriah⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ^{1*}wizerti@unm.ac.id, ²nurulmutahara@unm.ac.id, ³syamsuddin6270@unm.ac.id, ⁴tatiana.meidina@unm.ac.id, ⁵zulfitriah@unm.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak – Anak-anak tunarungu di Indonesia lebih rentan terhadap pelecehan seksual karena kesulitan komunikasi dan kurangnya pengetahuan tentang konsep perlindungan diri. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan kekerasan seksual melalui media visual dan program pendidikan berbasis bahasa Isyarat untuk siswa tuli di SLB-B YPPLB Makassar. Lima belas anak dan guru mengambil bagian dalam kegiatan pelatihan dan sosialisasi interaktif selama satu hari yang melibatkan pendekatan visual, bahasa isyarat, dan praktik langsung. Teknik evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa, yang dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 3,5 menjadi 10,7. Topik-topik yang tercakup dalam materi pembelajaran termasuk mengidentifikasi bagian tubuh pribadi, mengenali sentuhan yang aman dan tidak aman, berbagai bentuk pelecehan seksual (verbal, fisik, dan digital), dan teknik pelaporan. Tantangan utama terletak pada kurangnya keterlibatan orang tua dan guru. Kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga dan masyarakat diperlukan untuk mencapai hasil jangka panjang. Program ini menunjukkan keefektifan pendekatan berbasis visual dan bahasa isyarat dalam mengajarkan anak-anak tunarungu tentang pencegahan kekerasan seksual.

Kata Kunci: Anak Tunarungu, Kekerasan Seksual, Edukasi, Pendekatan Visual, Bahasa Isyarat

Abstract – Deaf children in Indonesia are more vulnerable to sexual abuse due to communication difficulties and a lack of knowledge about self-protection concepts. This community service programme aims to raise awareness about the prevention of sexual violence through a visual media and sign language-based education programme for deaf students at SLB-B YPPLB Makassar. Fifteen children and teachers took part in a one-day interactive training and socialisation activity involving a visual approach, sign language and hands-on practice. Pre- and post-test evaluation techniques showed a significant improvement in students' understanding, as evidenced by an increase in the average score from 3.5 to 10.7. Topics covered in the learning materials included identifying private body parts, recognising safe and unsafe touch, the different forms of sexual abuse (verbal, physical and digital) and reporting techniques. The main challenge lies in the insufficient involvement of parents and teachers. Continuous collaboration between schools, families and the community is necessary to achieve long-term results. This programme demonstrates the effectiveness of visual and sign language-based approaches in teaching deaf children about preventing sexual violence.

Keywords: Deaf Children, Sexual Violence, Education, Visual Approach, Sign Language

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, masalah kekerasan seksual telah lama menjadi perhatian negara. Tindak kejahatan pelecehan seksual diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk terbebas dari penyiksaan maupun perlakuan yang merendahkan martabat kemanusiaannya, sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 [1]. Ketentuan ini juga diperkuat dalam UUD 1945 [2] khususnya Bab XA tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 28G ayat (1) dan (2). Berdasarkan data yang dirilis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KEMENPPA) terhitung mulai 1 Januari 2025 terdapat 3927 kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia [3]. Meskipun telah diatur oleh undang-undang, jumlah kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia tidak menurun sehingga membutuhkan pencegahan dan penanganan berbagai pihak. Pada Anak dan perempuan dengan disabilitas, pencegahan kekerasan seksual memiliki tantangan tersendiri yang sangat berlapis, sehingga penanganan disabilitas ini perlu kerja sama kolaboratif [4].

Tunarungu menjadi salah satu jenis disabilitas yang rentan terhadap kekerasan seksual. Mereka menjadi sasaran predator karena hambatan komunikasi yang mereka alami. Selain itu anak

tunarungu memiliki pemahaman teratas tentang tubuh, pemahaman mengenai perasaan, batasan sentuhan pada tubuh, dan stigma sosial. Kekerasan seksual dapat menimbulkan berbagai dampak, antara lain trauma secara fisik dan mental, perasaan malu, kesulitan dalam menjalin relasi sosial, kecenderungan menarik diri dari lingkungan, rasa tidak aman, serta munculnya kekhawatiran yang terus-menerus [5]. Jika anak memiliki pengetahuan yang cukup tentang seksualitas, mereka bisa lebih mudah mengenali perilaku-perilaku yang termasuk kekerasan seksual. Pendidikan seks juga dapat mencegah anak terlibat dalam perilaku menyimpang, karena mereka belajar tentang peran sebagai laki-laki atau perempuan, cara bersikap, dan bagaimana berhubungan dengan lawan jenis dengan baik. Sebaiknya, pendidikan seks dimulai dari rumah dan diajarkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga [6].

Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu lembaga resmi yang tepat untuk menjadi ruang yang mewadahi pencegahan kekerasan seksual, utamanya pada anak tunarungu. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Oleh karena itu, dianggap tepat bila pemahaman mengenai konsep seksualitas diberikan di sekolah. Hal ini dapat membantu anak memahami identitas jenis kelaminnya, serta mampu menilai dengan tepat berbagai tindakan yang berkaitan dengan aspek seksualitas [7]. Salah satu pendekatan yang efektif untuk siswa tunarungu adalah menggunakan metode visual, penggunaan Bahasa Isyarat, dan praktek secara langsung. Meidina menegaskan bahwa pendekatan tersebut telah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa berkebutuhan khusus dan sikap orang tua dalam menyampaikan Pendidikan seks di rumah [8]. Penggunaan metode ini dapat dimodifikasi atau dikembangkan dengan program edukasi berbasis visual dengan mengutamakan penggunaan gambar dan Bahasa Isyarat.

Program edukasi dimulai dengan mengenalkan konsep “aman” yaitu menjelaskan batasan fisik dan sosial yang dapat diterima dalam interaksi sehari-hari. Penjelasan secara visual mengenai “apa, siapa, dimana, dan bagaimana” kondisi tersebut terjadi dapat membantu siswa mengenali apa saja jenis sentuhan boleh dan tidak boleh, siapa saja yang boleh berinteraksi secara fisik dengan mereka, batasan dimana anak bisa berinteraksi fisik, dan bagaimana bertindak ketika merasa tidak nyaman. Anak-anak perlu diajarkan bahwa tubuh mereka memiliki bagian-bagian tertentu yang harus dijaga dan dilindungi [9]. Penjelasan konsep kata pada tunarungu harus jelas dan mudah dipahami, sehingga mengenalkan area tubuh ini terdiri dari dua jenis.



Gambar 1. Bagian Tubuh Anak laki-laki dan anak Perempuan [10]



Gambar 2. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain [11]

Siswa tunarungu di SLB-B YPPLB Makassar masih kurang pemahaman tentang perlindungan diri dan kekerasan seksual. Materi yang telah diberikan pada siswa masih bersifat umum sehingga tidak relevan atau mudah dipahami oleh anak tunarungu. Hal ini diperparah oleh kurangnya media pendidikan yang ramah disabilitas dan kemampuan guru untuk menyampaikan materi pencegahan kekerasan seksual dalam bahasa yang dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengisi celah kritis tersebut dengan menggunakan program inovatif, komunikatif, dan berbasis visual dan isyarat, serta praktek langsung.

Program edukasi SLB-B YPPLB Makassar bertujuan untuk memberikan melindungi anak tunarungu dari kekerasan seksual menggunakan pendekatan visual dan bahasa isyarat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi anak tunarungu.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode

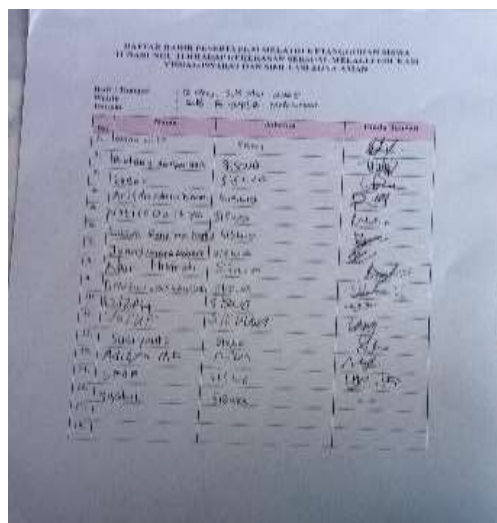
Metode sosialisasi dan pelatihan terpadu dalam satu waktu dan ruang pada siswa tunarungu, guru, dan orang tua. Untuk memastikan bahwa semua orang memahami materi secara bersamaan, metode ini memungkinkan untuk pemodelan langsung, komunikasi dua arah, dan pengalaman belajar Bersama. Kegiatan dalam bentuk sesi interaktif selama 1 hari penuh yang dipandu oleh tim dosen dan mahasiswa. Selama sesi, guru dan orang tua mendampingi anak dan belajar bagaimana menguatkan peran mereka di lingkungan anak sehari-hari.

2.2. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan metode observasi keterlibatan siswa dalam praktik, menilai pemahaman siswa saat demonstrasi, refleksi guru terhadap perubahan sikap dan kemampuan komunikasi siswa. Evaluasi hasil sosialisasi dilakukan dengan *Pre-test* dan *post-test* terbimbing, evaluasi pelatihan dilakukan dengan praktik zona aman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB-B YPPLB Makassar merupakan Lembaga Pendidikan khusus di Sulawesi Selatan yang secara khusus menerima dan mendidik siswa-siswa dengan hambatan pendengaran atau tunarungu. Kegiatan PkM ini melibatkan 15 orang siswa dari jumlah kelurahan yaitu 43 orang siswa, serta guru. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri atas jenjang SD, SMP, SMA, baik Perempuan maupun laki-laki.



The image shows a handwritten attendance list on a piece of paper. The title at the top is "DAFTAR HADIR PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT". Below the title, there are several columns with handwritten entries, likely names of participants. The handwriting is in Indonesian. The list appears to be for a community service activity (PkM) held at SLB-B YPPLB Makassar.

Gambar 3. Daftar Hadir Peserta

Kegiatan dimulai dengan melakukan *pre-test* 15 pertanyaan pada siswa tunarungu guna memperoleh pemahaman awal siswa mengenai kekerasan seksual. Hasil yang diperoleh, pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual yaitu berada di rata-rata skor 3.5. Skor tertinggi diperoleh satu siswa pada tingkat SMA, siswa dapat menjawab 6 pertanyaan, sedangkan skor terendah yaitu siswa menjawab 1 pertanyaan. Di akhir sesi, dilakukan post test dengan rata-rata skor 10.7 yang berarti pemahaman siswa tunarungu mengenai kekerasan seksual mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 1. Rata-rata Skor pre test dan post test siswa tunarungu

Materi	Rata-rata Skor Siswa	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post test</i>
Bagian tubuh dan jenis-jenis sentuhan (aman dan tidak aman)	1.6	3.9
Bentuk-bentuk kekerasan seksual	1.4	3.7
Cara melindungi diri dari kekerasan seksual	0.5	3.1
Skor seluruh materi	3.5	10.7

Adapun materi dalam sosialisasi meliputi bagian tubuh dan jenis-jenis sentuhan (aman dan tidak aman). Mengenalkan konsep aman dengan mengenalkan area tubuh yang boleh disentuh orang lain adalah bagian yang tidak tertutup pakaian luar seperti tangan, kepala, dan kaki. Kemudian area tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain adalah wajah dan bagian tubuh yang tertutup pakaian. Area ini mencakup bagian tubuh yang sangat pribadi seperti mulut, dada, alat kelamin, dan pantat. Bagian ini hanya boleh disentuh oleh diri sendiri atau oleh orang dewasa tertentu seperti orang tua atau dokter, dan hanya jika anak mengizinkan serta mendapat penjelasan yang jelas. Setiap sentuhan penting untuk tetap memperhatikan kenyamanan anak. Dengan mengenal area ini, anak lebih peka terhadap batasan tubuh mereka sendiri dan belajar untuk menolak jika ada sentuhan yang membuat mereka tidak nyaman.



Gambar 4. Pemberian Materi dengan pendampingan JBI

Materi lainnya yang disampaikan dalam sosialisasi seperti bentuk-bentuk kekerasan seksual meliputi kekerasan verbal, fisik, dan teknologi. Pada bagian penutup, siswa diberikan pemahaman mengenai bagaimana cara melindungi diri dengan menghindari situasi yang memungkinkan terjadinya tindak kekerasan seksual, cara merespon situasi bahaya, serta kapan dan pada siapa siswa harus melaporkan kejadian yang dialaminya. Kehadiran guru memberikan penguatan pada siswa bahwa guru dapat dan akan membantu mereka menangani tindakan kekerasan seksual.



Gambar 5. Sesi tanya jawab

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa tunarungu tentang cara mengidentifikasi dan menangani situasi yang berpotensi membahayakan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta tunarungu dan bersifat interaktif. Pelatihan dimulai dengan simulasi sederhana untuk mengidentifikasi jenis sentuhan. Siswa diminta untuk mengelompokkan situasi ke dalam kategori "sentuhan aman" dan "sentuhan tidak aman". Kegiatan ini dilakukan melalui permainan peran (*role-play*) dan media gambar berwarna. Ini membantu siswa memahami konteks dan menerapkannya ke dunia nyata. Siswa yang mendapatkan kartu sentuhan tidak aman diminta menjelaskan serta mempraktikkan respon yang diberikan.



Gambar 6. Praktik cara perlindungan diri

Dalam pelatihan menunjukkan siswa mampu menolak sentuhan yang tidak diinginkan dengan bahasa tubuh serta ekspresi wajah yang sesuai, menggunakan bahasa isyarat seperti jangan, tidak, dan tolong. Siswa juga mempraktekkan memilih atau menentukan orang dewasa yang dipercaya untuk melaporkan situasi tidak aman. Pelatihan ini memberikan bekal praktis pada siswa tunarungu untuk dapat menjaga dirinya. Praktik langsung berbasis visual dan isyarat menjadi upaya preventif terhadap kekerasan seksual.

Kekurangan utama dalam pelatihan ini adalah keterlibatan guru yang kurang. Tidak semua guru pendamping atau pengajar hadir dan terlibat. Meskipun demikian kehadiran beberapa guru sangat membantu siswa memahami materi secara konsisten terutama ketika siswa membutuhkan penguatan individu saat menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Problem berikut adalah ketidakhadiran orang tua, padahal partisipasi orang tua dalam kegiatan ini sangat penting untuk membangun diskusi yang terbuka dan konsisten tentang masalah sensitif.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pendekatan lebih maju yang lebih inklusif serta komunikasi mendalam diperlukan. Agar pelatihan dapat mencapai hasil optimal dan berkelanjutan, kolaborasi yang erat antara sekolah, tenaga pengajar dan keluarga sangat penting.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program edukasi melalui sosialisasi dan pelatihan mengenai perlindungan kekerasan seksual untuk siswa tunarungu menunjukkan hasil yang positif. Terlihat dari peningkatan skor pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Menggabungkan pendekatan visual, Bahasa Isyarat, praktik bermain peran, siswa dapat memahami konsep sentuhan aman dan tidak aman, bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta cara melindungi diri secara mandiri.

Beberapa kendala dalam kegiatan ini, yaitu keterlibatan guru yang tidak merata dan jumlah orang tua yang terbatas. Kedua elemen ini mempengaruhi pemahaman siswa pasca kegiatan. Oleh karena itu, rencana lanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa guru dan orang tua dapat berpartisipasi lebih aktif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membantu siswa tunarungu baik dalam pengetahuan dan keterampilan untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual. Untuk mendapatkan hasil dan dampak optimal, program ini membutuhkan dukungan berbagai pihak, termasuk keluarga dan sekolah.

REFERENCES

- [1] UU RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*, vol. 1, no. 69. Indonesia: LN.2022/No.120, TLN No.6792, jdih.setneg.go.id: 58 hlm., 2022, hal. 1–84. [Daring]. Tersedia pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>
- [2] BAPPENAS RI, “Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” *Warga dan Negara*, vol. 1945, hal. 1–166, 1945, [Daring]. Tersedia pada: https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/92285/UUD45_change2.pdf
- [3] SIMFONI-PPA, “Data Kekerasan di Indonesia 2025,” 2025. <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan> (diakses 28 Mei 2025).
- [4] N. Sitoresmi, “Kolaborasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak Disabilitas,” 12 Juli 2024. [Daring]. Tersedia pada: komnasham.go.id/n/2538
- [5] J. K. Azhar, E. N. Hidayat, dan S. T. Raharjo, “Kekerasan Seksual: Perempuan Disabilitas Rentan Menjadi Korban,” *Share Soc. Work J.*, vol. 13, no. 1, hal. 82, 2023, doi: 10.24198/share.v13i1.46543.
- [6] N. Syafikah, K. Rijaluddin, dan A. Temmassonge, “Pelatihan Karate Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak Usia Sekolah Dasar,” vol. 8, hal. 357–363, 2025.
- [7] G. S. A. Elok Permatasari, “Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak,” vol. 9, no. 1, 2017.
- [8] T. Meidina, B. Bastiana, S. Kasmawati, D. Sulasminah, dan W. Ariastuti, “Sosialisasi Parenting Pendidikan Seks Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Sllb Negeri I Kota Pare Pare Sulawesi Selatan,” *Prima Portal Ris. Dan Inov. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 4, hal. 368–377, 2023, doi: 10.55047/prima.v2i4.869.
- [9] D. Hardiyanti, “Upaya Pengenalan Seks Usia Dini untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak,” *Manggali*, vol. 3, no. 1, hal. 190–204, 2023, doi: 10.31331/manggali.v3i1.2516.
- [10] Z. H. B. KP, “Ilustrasi anggota tubuh Sumber Artikel berjudul " Anggota Tubuh yang Boleh Disentuh dan Tidak, Kunci Jawaban Tema 1 Kelas 1 SD/MI Halaman 57 tentang 'Tubuhku' ", selengkapnya dengan link: <https://seputarlampung.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-972275407/a>,” 2024. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.educastudio.com%2Fnews%2F16-tips-mengajarkan-cara-menjaga-bagian-tubuh-privasi-anak-paud-usia-4-6-tahun-anti-kekerasan-seksual-&psig=AOvVaw0A0DAMit2FQ415Qh7tHHwO&ust=1748927852823000&source=images&cd=v>

- [11] D. A. Setia, "Ilustrasi Anggota Tubuh," 2021.
<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fseputarlampung.pikiran-rakyat.com%2Fpendidikan%2Fpr-972275407%2Fanggota-tubuh-yang-boleh-disentuh-dan-tidak-kunci-jawaban-tema-1-kelas-1-sdmi-halaman-57-tentang-tubuhku%3Fpage%3Dall&psig=AOvVaw0A0DAMit2FQ4>